

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2020)**

Widyan Tri Laksono¹, Liliek Nur Sulistiyowati², Ririh Anggraini Setyahety³

¹Universitas PGRI Madiun
widyantril41684@gmail.com

²Universitas PGRI Madiun
liliek1702@gmail.com

³Universitas PGRI Madiun
ririh@unipma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (GCG) and Financial distress on Earnings Management. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020. The sample used in this study was 20 companies with the criteria of purposive sampling. The method used in this study is multiple regression analysis using SPSS Version 21. The results of this study indicate that Good Corporate Governance (GCG) has a significant effect on Earnings Management. Financial distress has a significant effect on Earnings Management. Good Corporate Governance (GCG) and Financial distress affect Earnings Management

Keywords: *Good Corporate Governance (GCG), Financial distress, Earnings Management*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Financial distress* terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 20 Perusahaan dengan kriteria pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan bantuan SPSS Versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. *Financial distress* berpengaruh signifikan Manajemen Laba. *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Financial distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance (GCG), Financial distress, Manajemen Laba.*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pelaporan sebuah laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi keuangan tahunan sebuah perusahaan untuk semua pemangku kepentingan. Pengguna laporan keuangan ialah pihak eksternal dan internal perusahaan yang mempunyai kebijakan yang sama dalam menggunakan informasi keuangan dengan laba sebagai tolak ukurnya. Informasi laba digunakan oleh pihak internal perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dan

untuk pengembangan kebijakan-kebijakan di dalam perusahaan. Sementara pihak eksternal seperti Investor menggunakan informasi laba sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Laba menjadi salah satu faktor penting bagi para investor sehingga para manajer sering kali menggunakan laba sebagai target rekayasa. Praktik merekayasa laba dikenal dengan sebutan istilah manajemen laba (*earning management*).

Praktek manajemen laba dengan cara melakukan pelaporan keuangan dengan teknik dan pola tertentu agar laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan yang diharapkan dianggap tidak sesuai dengan prinsip mengenai cara memperoleh keuntungan dalam bisnis yang baik. Salah satu cara yang bisa digunakan cara untuk melihat kebenaran apakah terjadi praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan ialah dengan melihat tata kelola perusahaan tersebut. Tata Kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. Faktor-faktor yang berperan utama dalam membentuk *Good Corporate Governance* (GCG) menurut (Gunawan & Elona, 2016) dalam penelitiannya yaitu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ialah *Financial distress*. *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami tekanan keuangan yang terjadi secara bertahap sehingga perusahaan akan mengarah kearah kebangkrutan. Selain itu, *financial distress* digunakan ketika suatu perjanjian atau kontrak antara perusahaan dan kreditornya tidak sebagai diharapkan atau sedang dalam masa sulit. Kesulitan keuangan juga biasa disebut model prediksi kebangkrutan. Kesulitan keuangan dilakukan untuk mengukur perusahaan kemampuan untuk membayar hutang jangka panjang (Christina & Alexander, 2019).

Tujuan penelitian ini sebagai berikut adalah untuk membuktikan apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Untuk membuktikan apakah *Financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?. Untuk membuktikan apakah *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Financial distress* secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan ini merupakan salah satu bentuk dari *game theory*, yang artinya suatu model kontraktual antara dua pihak atau lebih, yang menjelaskan

antara agent (manajemen suatu usaha) dengan principal (pemilik usaha). Dalam hal ini, manajemen (*agent*) menjabat sebagai direktur, dan pemegang saham (*principal*) sebagai pemilik dari perusahaan dan saling terikat dalam hubungan keagenan.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, atau aksi nyata, yang dapat mempengaruhi laba sehingga mencapai sasaran dengan melaporkan laba pada periode tertentu. Manajemen laba adalah sebuah campur tangan dengan tujuan khusus yang dilakukan oleh manajer dalam proses menentukan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadinya (Nasution et al., 2019)

Good Corporate Governance

Definisi *Good Corporate Governance* (GCG) menurut (Darsono, 2015) sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Tata kelola perusahaan (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, jajaran direksi, dan *stakeholders* lainnya. Dengan kata lain, GCG ini dilakukan dengan proses yang transparan dalam rangka untuk menentukan tujuan, pencapaian, serta penilaian kinerja suatu perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan suatu mekanisme pengawasan terhadap internal perusahaan yang memiliki tujuan menyesuaikan kepentingan (Cahyadi dan Mertha, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba. Sedangkan, hasil dari penelitian Nasution (2019) *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Financial distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Kesulitan Keuangan adalah didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kepailitan atau likuidasi. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis arus kas, strategi perusahaan analisis, dan laporan keuangan perusahaan. *Financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi kesulitan keuangan dapat juga diartikan gejala awal munculnya

kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. (Chairunesia & Bintara, 2019).

Menurut (Chairunesia & Bintara, 2019) *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan. Kesulitan Keuangan adalah didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Altman, 1968) dalam (Chairunesia dan Bintara, 2019). Kesulitan keuangan dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu jangka pendek kesulitan likuiditas untuk bangkrut. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek tetap dapat berkembang menjadi parah. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa, *Financial distress* dapat mempengaruhi Manajemen Laba.

Menurut (Chairunnisa et al., 2021) *Financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Tannaya & Lasdi, 2021) dan (Mustika et al., 2020) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

***Good Corporate Governance* dan *Financial distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa dan Bintara (2019) *Good Corporate Governance* membagi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan menjadi lima, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Kesulitan Keuangan adalah didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya likuidasi (Altman, 1968). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, *Good Corporate Governance* dan *Financial distress* dapat mempengaruhi Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Cahyadi & Mertha, 2019) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dan *financial distress* berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari (Christina & Alexander, 2019) dan (Saraswati et al., 2014) bahwa, *Good Corporate Governance* dan *financial distress* berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Good Corporate Governance* dan *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif. Data penelitian yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan perusahaan perusahaan manufaktur yang diakses dari *website* (BEI) tahun 2016-2020. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2020, yaitu sebanyak 193 perusahaan terdaftar. Penelitian ini menggunakan sampel dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode 2016-2020, yaitu sebanyak 20 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria berikut ini:

Tabel 1 Sampel Perusahaan

No	Kreteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016 – 2020	193
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2016-2020	(147)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(26)
	Total perusahaan yang dijadikan sampel	20

Sumber: data diolah

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Manajemen Laba, Pengukuran variabel manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan rumus pendekatan distribusi laba yaitu:

Dengan rumus:

$$\Delta E \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan:

E : Distribusi laba, di mana bila nilai ΔE adalah nol atau positif maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai E adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.

E_{it} : Laba perusahaan i pada tahun t.

E_{it-1} : Laba perusahaan i pada tahun sebelumnya.

MVE_{it-1} : Market Value of Equity perusahaan pada tahun sebelumnya

Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya antara lain sebagai berikut:

Good Corporate Governance (X₁)

Merupakan suatu mekanisme pengawasan terhadap internal perusahaan yang memiliki tujuan menyesuaikan kepentingan (Cahyadi dan Mertha, 2019). Menurut (Darsono, 2015) terdapat 3 indikator untuk mengukur *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu, sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan saham yang diberikan kepada manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Oleh Manajemen}}{\text{Modal Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan atas perusahaan oleh institusi tertentu. Kepemilikan manajerial dihitung dengan:

$$\text{Kepemilikan Isntitusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Komite audit diukur dengan:

$$\sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Financial distress (X₂)

Menurut Selahudin et al. (2014) *Financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perhitungan *financial distress* menggunakan metode Zmijewski melalui (Patter dan Yoseph, 2011):

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset (X₁)

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan. Laba setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca

Total Hutang terhadap Total Aset (X₂)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar (X₃)

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

Dengan kriteria: Jika skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*, tetapi jika skor yang didapat kurang

dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Adapun hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	Unstandardized Residual
N	100
Kolmogorov-Smirnov Z	1.334
Asymp. Sig. (2-tailed)	.223

Sumber : Output SPSS Versi 21 (2022)

Hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogrov Smirnov* adalah 1. 334 dan signifikan pada 0. 223. Nilai signifikan $0. 223 > 0.05$ sehingga data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Kepemilikan Manajerial	.981	1.019
kepemilikan Institusional	.998	1.002
Komite Audit	.993	1.008
<i>financial distress</i>	.986	1.014

Sumber : Output SPSS Versi 21 (2022)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Sig(2-tailed)* masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	2.355	.021
Kepemilikan Manajerial	.952	.604
kepemilikan Institusional	1.379	.171
Komite Audit	.328	.743
<i>financial distress</i>	1.584	.116

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output SPSS Versi 21 (2022)

Uji Autokolerasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.174

Sumber : Output SPSS Versi 21 (2022)

Dari data tabel diatas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* =2.174. Nilai du dari k=4 dan n= 100 yaitu $dU < dw < 4 - dU$ (1.758). Jika $1.758 < 2.174 < 2.242$), maka dapat disimpulkan bahwa maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif, hipotesis tidak ditolak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.027	.018		1.480	.142
Kepemilikan Manajerial	4.791	3.195	.453	2.499	.004
Kepemilikan Institusional	.198	.861	.233	2.230	.008
Komite Audit	.015	.048	.316	2.311	.006
<i>financial distress</i>	.043	.075	.576	2.565	.006

Sumber : Output SPSS Versi 21 (2022)

Model persamaan regresi linier berganda :

$$Y = 0.027 + 4.791X_1 + 0.198X_2 + 0.015X_3 + 0.043X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba

a : Konstanta

b₁ : Koefisien regresi kepemilikam manajerial

b₂ : Koefisien regresi kepemilikam institusional

- b_3 : Koefisien regresi komite audit
- b_4 : Koefisien regresi (*Financial distress*)
- X_1 : Kepemilikan manajerial
- X_2 : Kepemilikan institusional
- X_3 : Komite audit
- X_4 : *Financial distress*
- e : *Standard Error*

Interpretasikan hasil nilai konstanta sebesar 0.027 artinya jika variabel Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Komite audit dan *Financial distress* = 0, maka nilai variabel Manajemen Laba sebesar 0.027.

Koefisien kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba sebesar 4.791. Artinya semakin tinggi presentase adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula presentase manajemen laba. Presentase kepemilikan manajerial sebesar 1% maka akan meningkatkan adanya manajemen laba sebesar 4.791 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

Koefisien kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba sebesar 0.198. Artinya semakin tinggi presentase adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula presentase manajemen laba. Presentase kepemilikan institusional sebesar 1% maka akan meningkatkan adanya manajemen laba sebesar 0.198 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

Koefisien komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba sebesar 0.015. Artinya semakin tinggi presentase adanya komite audit dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula presentase manajemen laba. Presentase komite audit sebesar 1% maka akan meningkatkan adanya manajemen laba sebesar 0.015 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

Koefisien *Financial distress* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba sebesar 0.043. Artinya semakin tinggi presentase *Financial distress* dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula presentase manajemen laba. Presentase *Financial distress* sebesar 1% maka akan meningkatkan adanya manajemen laba sebesar 0.043 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan pengolahan hasil SPSS, diperoleh hasil, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 7 Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.027	.018		1.480	.142
Kepemilikan Manajerial	4.791	3.195	.453	2.499	.004
Kepemilikan Institusional	.198	.861	.233	2.230	.008
Komite Audit	.015	.048	.316	2.311	.006
<i>financial distress</i>	.043	.075	.576	2.565	.006

Sumber : Output SPSS Versi 21 (2022)

Hasil pengujian (uji t) pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil pengujian diatas secara parsial pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*). Nilai thitung untuk variabel *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) adalah 2. 499 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,086. dengan demikian $2. 499 > 2,086$ dan nilai signifikan sebesar 0.004 (lebih kecil dari 0.05) artinya H_a ditolak dan H_0 diteima. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

Berdasarkan hasil pengujian diatas secara parsial pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*). Nilai thitung untuk variabel *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) adalah 2. 230 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,086. dengan demikian $2. 230 > 2,086$ dan nilai signifikan sebesar 0.008 (lebih kecil dari 0.05) artinya H_a ditolak dan H_0 diteima. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

Berdasarkan hasil pengujian diatas secara parsial pengaruh *Good Corporate Governance* (Komite Audit) terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*). Nilai thitung untuk variabel *Good Corporate Governance* (Komite Audit) adalah 2.311 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,086. dengan demikian $2.311 > 2,086$ dan nilai signifikan sebesar 0.006 (lebih kecil dari 0.05) artinya H_a ditolak dan H_0 diteima. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan *Good Corporate Governance* (Komite Audit) terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

Pengaruh *financial distress* terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil pengujian diatas secara parsial pengaruh *financial distress* terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*). Nilai thitung untuk variabel *financial distress* adalah 2.576 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,086. dengan demikian $2.576 > 2,086$ dan nilai signifikan sebesar 0.006 (lebih kecil dari 0.05) artinya H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan *financial distress* terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*)

Uji F (Simultan)

Adapun hasil uji F yang diperoleh dari SPSS versi 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji F (simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.324	4	1.081	3.622	.006 ^b
	Residual	1.124	95	1.130		
	Total	1.127	99			

Sumber : Output SPSS Versi 21 (2022)

Berdasarkan hasil pengujian diatas secara simultan, maka dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3.622 dan F_{tabel} diketahui sebesar 2.90. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.622 > 2.90$), dan signifikansi adalah sebesar 0.006 (lebih besar dari 0.05) ini berarti H_o ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG), dan *financial distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Koefisien Deteminasi

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.597 ^a	.552	.551	.2606900

a. Predictors: (Constant), *financial distress*, Komite Audit, epemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS Versi 21 (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil nilai R-Square sebesar 0.552 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) (variabel dependent) dengan *Good Corporate Governance* (Komite Audit, kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial), dan *financial distress* (variabel independent) berpengaruh sebesar 0.552 atau 55,2% terhadap

manajemen laba. Sisanya sebesar 44,8 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Pengaruh *Corporate Governance* (GCG) terhadap Manajemen Laba

Definisi *Good Corporate Governance* (GCG) menurut (Darsono, 2015) *Good Corporate Governance*, sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Tata kelola perusahaan (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, jajaran direksi, dan stakeholders lainnya. Dengan kata lain, GCG ini dilakukan dengan proses yang transparan dalam rangka untuk menentukan tujuan, pencapaian, serta penilaian kinerja suatu perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan suatu mekanisme pengawasan terhadap internal perusahaan yang memiliki tujuan menyesuaikan kepentingan (Cahyadi dan Mertha, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba. Sedangkan, hasil dari penelitian Nasution (2019) *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Menurut Imanta dan Satwiko (2020) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer juga sekaligus pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika manajemen memiliki kepemilikan di perusahaan, maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajemen juga memiliki minat di dalamnya.

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara *agent* dengan *principal*, dimana *agent* memiliki tanggungjawab untuk memperhatikan kesejahteraan *principal*. Teori keagenan terdapat perbedaan kepentingan diantara *agent* dan *principal*, dimana *agent* seringkali berfokus pada tujuannya sendiri yaitu mendapat menguntungkan dirinya sendiri dengan cara memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk melakukan manipulasi terhadap laba. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang justru meningkatkan manajemen laba karena adanya motivasi manajemen untuk mencapai tujuan pribadinya tersebut (Darsono, 2015)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) yang dilihat dari tingkat signifikansi $0.004 < 0.05$.

Dikatakan berpengaruh positif karena variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4.791. Maka dapat disimpulkan H₀ ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

Sesuai dengan penelitian Robert (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan akan semakin meningkat, karena keberadaan pemegang saham manajerial dapat meningkatkan Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Fairus dan Sihombing (2006) menjelaskan Kepemilikan institusional adalah *institutional ownership is a condition in which external institutions or institutions also own shares in the company*. Artinya, Kepemilikan institusional adalah suatu kondisi dimana lembaga atau lembaga eksternal juga memiliki saham di perusahaan. Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan yang telah dilakukan. Konsentrasi kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pemantauan dalam meningkatkan laba.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) yang dilihat dari tingkat signifikansi $0.008 < 0.05$. Dikatakan berpengaruh positif karena variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.198. Maka dapat disimpulkan H₀ ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridayani (2008). Selain itu, pandangan Widiatmaja (2010) mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh institusi keuangan *non-bank* tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite Nasional Kebijakan Governance menegaskan bahwa komite audit berperan membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Tugas selanjutnya yaitu memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, serta memastikan tindak lanjut audit dilakukan oleh manajemen. Jumlah Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleks perusahaan dengan memperhatikan efektifitas dalam pengambilan suatu keputusan perusahaan (Darsono, 2015).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) yang dilihat dari tingkat signifikansi $0.006 < 0.05$. Dikatakan berpengaruh positif karena variabel Komite Audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.015. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006), Ridayani (2008), dan Suryani (2010) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

Dari variabel komite audit, hasil penelitian dan peneliti terdahulu menunjukkan adanya pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba secara statistik, dan hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Artinya jika meningkatnya komite audit akan meningkatkan manajemen laba.

Pengaruh *Financial distress* terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Kesulitan Keuangan adalah didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kepailitan atau likuidasi. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis arus kas, strategi perusahaan analisis, dan laporan keuangan perusahaan (Chairunesia & Bintara, 2019). Menurut Fachrudin 2008 *Financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) yang dilihat dari tingkat signifikansi $0.006 < 0.05$. Dikatakan berpengaruh positif karena variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar

0.015. Maka dapat disimpulkan H0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina Reni Damayanti, Warsito Kawedar yang mengatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Damayanti, 2018). Artinya, *Financial distress* memiliki pengaruh yang kuat terhadap manajemen laba.

Variabel *Financial distress*, hasil penelitian dan peneliti terdahulu menunjukkan adanya pengaruh variabel *Financial distress* terhadap manajemen laba secara statistik, dan hipotesis yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: 1) *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba; 2) *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba; 3) *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

SARAN

Saran bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek, hendaknya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga pihak-pihak yang menggunakan informasi mengenai laporan keuangan mendapatkan informasi yang kredibel berkaitan dengan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya.

Bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dapat mempertimbangkan hal-hal berikut: a) Menggunakan sektor industri yang lain sehingga dapat menggunakan sampel yang berbeda slalu dapat melakukan perbandingan tiap jenis industri; b) Menggunakan tahun penelitian yang terbaru sehingga dapat melihat perkembangan Manajemen Laba secara berkala; c) Menambahkan variabel lain seperti Kepemilikan Asing, Prosi Dewan Komisaris, dan KAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieza, U. (2019). *Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*. CNN INDONESIA. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Bareksa. (2019). *Berita Hari Ini : BEI Minta Penjelasan Investigasi AISA, Laba LPKR Rp695 Miliar*. <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2019-02-28/berita-hari-ini-bei-minta-penjelasan-investigasi-aisa-laba-lpkr-rp695-miliar>

- Bodroastuti, T. (2019). *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial distress*. 2019.
- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, M. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 173.
- Chairunesia, W., & Bintara, R. (2019). *The Effect of Good Corporate Governance and Financial distress on Earnings Management in Indonesian and Malaysia Companies Entered in Asean Corporate Governance Scorecard*. 9.
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bej periode 2015-2019. *Inovasi*, 17(3), 387–394.
- Christina, S., & Alexander, N. (2019). *The Effect of Financial distress and Corporate Governance on Earnings Management*. 145, 124.
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan dan Financial distress Terhadap Manajemen Laba*. 7.
- Darsono, H. S. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 4.
- Fana, A. A. A. A., & Gine Das Prena. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, *Good Corporate Governance*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020. 6, 20
- Gunawan, & Elona. (2016). *Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015*. 2, 57.
- Hrp, A. I., Sadalia, I., & Fachrudin, K. A. (2017). *he Effect of Leverage and Financial distress on Earnings Management with Good Corporate Governance as the Moderating Variable*. 3
- Kompas.com. (2020). *PT. Timah Revisi Laporan Keuangan, Ada Apa?* Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/04/16/113814926/pt-timah-revisi-laporan-keuangan-ada-apa?page=all>
- Mustika, M., Ardheta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). *Pengaruh Financial distress dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan*.
- MY (binus.com). (2017). *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*. Binus.
- Nasution, N., Putri, D. H., & Faris Faruqi. (2019). *The Effect of Asymmetry Information and Corporate Governance Mechanism on Earning Management in Companies Listed in the Islamic Index Period of Jakarta 2015-2018*. 127, 78.
- Patricia Febriml Dwijayanti. (2010). *Penyebab, Dampak, dan Pbediksi dari Financial distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial distress*. 2,197.

- Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (2002). Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No.117 Tahun 2002. *Penerapan Praktek Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)*, 1–15.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saraswati, R., Sulisty, & Mustikowati, R. I. (2014). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial distress* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Journal Riset Mahasiswa, ISSN : 233(6)*, 1–15.
- Siagan, D. (2020). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap perusahaan yang mengalami Financial distress*. 48.
- elitan Kuantitatif, Kualitaif dan R&D*. Alfabeta. Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh *Financial distress* Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 10(1)*.